

**MODERASI ISLAM TARIM:  
Kajian Tentang Peran Alumni Yaman di Indonesia**

**DISERTASI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor  
Pada Prodi Studi Islam**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**Maftuh**

**NIM. F53416017**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maftuh

NIM : F53416017

Program : Doktor (S3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Desember 2020

Saya yang menyatakan

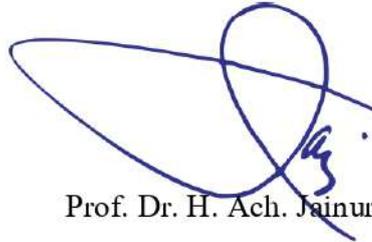


Maftuh

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Maftuh ini telah disetujui  
Pada Tanggal 29 Agustus 2020

Oleh Promotor 1

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop followed by a smaller loop and a short horizontal stroke.

Prof. Dr. H. Ach. Jainuri, MA

Promotor 2

A handwritten signature in blue ink, appearing to be the name 'Masdar Hilmy' in a cursive style.

Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TERBUKA

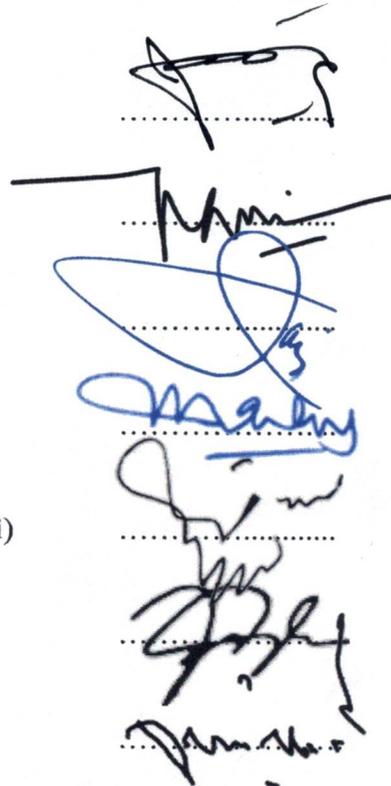
### DISERTASI

Disertasi berjudul MODERASI ISLAM TARIM: Kajian Tentang Peran Alumni  
Yaman di Indonesia yang ditulis oleh Maftuh ini telah diuji terbuka pada tanggal

7 Januari 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua/Penguji)
2. Dr. Rofhani, M.Ag. (Sekretaris Penguji)
3. Prof. H. Achmad Jainuri, MA, Ph.,D. (Penguji)
4. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D. (Penguji)
5. Prof. Dr. Phil. H. Asfa Widiyanto, MA (Penguji)
6. Prof. Dr. H. Abd. Kadir Riyadi, M.Sc (Penguji)
7. Dr. Phil. Khoirun Ni'am. (Penguji)



Surabaya, 7 Januari 2021

Ketua,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maftuh  
NIM : F53416017  
Fakultas/Jurusan : Dirasah Ilmiah (S3)  
E-mail address : [maftuh10@gmail.com](mailto:maftuh10@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

MODERASI ISLAM TARIM: Kajian Tentang Peran Alumni Yaman di Indonesia

---

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 September 2021

Penulis

  
( Maftuh )

## ABSTRAK

Judul : MODERASI ISLAM TARIM:  
Kajian Tentang Peran Alumni Yaman di Indonesia  
Penulis : Maftuh  
Promotor : Prof. H. Achmad Jainuri, MA, Ph.,D.  
Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D.  
Kata Kunci: Moderasi Islam, Gerakan Sosial dan Alumni Tarim Hadramawt Yaman.

Penelitian ini mengkaji tentang Moderasi Islam Alumni Tarim Hadramawt Yaman di Indonesia yang telah memiliki kontribusi keagamaan yang cukup besar terhadap paham keagamaan masyarakat di Indonesia khususnya di daerah-daerah dimana mereka bertempat tinggal. Studi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi *because motive* dan *in order to motive* Alfred Schutz. Ada tiga pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam studi ini. *Pertama*, Bagaimana proses pembentukan ideologi dan jaringan intelektual alumni Tarim Hadramawt Yaman? *Kedua*, Bagaimana dinamika pemahaman alumni Tarim Hadramawt Yaman tentang moderasi Islam di Indonesia? *Ketiga*, Bagaimana Aktifitas sosial para alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menyebarkan ajaran moderasi Islam di Indonesia?.

Hasil penelitian ini dapat diulas sebagai berikut; *Pertama*, proses pembentukan ideologi dan jaringan intelektual alumni Tarim Hadramawt Yaman terbentuk secara akademis melalui sebuah manhaj dirasah di Tarim yang dikenal dengan istilah *Madrasah Haḍramawt*. *Kedua*, Moderasi Islam menurut pandangan alumni Tarim Haḍramawt Yaman adalah Islam Rahmah, yaitu pemahaman Islam yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Pandangan ini lebih bermakna teologis, daripada politis. *Ketiga*, Aktifitas sosial alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menyebarkan ajaran Islam yang ramah di Indonesia, secara garis besar terdapat beberapa model yaitu (a). Melalui jalur pendidikan, (b). Melalui dakwah yang santun dan ramah. (c). Melalui majelis-majelis *ta'lim rutin* (d). Melalui Lembaga Sosial-Kemasyarakatan. (e). Melalui jalur politik. (f). Berkiprah di dunia Akademisi dan Birokrasi dan (g). Melalui jalur dialog.

## ABSTRACT

**Keywords** : *Islamic Moderation, Sosial Movement, and Yemeni Tarim Hadramawt Alumni.*

*This study examines the Islamic Moderation of Yemeni Alumni in Indonesia, where since their journey the alumni have had a significant religious contribution to the religious understanding of the people in Indonesia, especially in the areas where they live. This study is a field research with a phenomenological approach because of Alfred Schutz's motive and in order to motive. There are three research questions formulated in this study. The first, How is the process of forming the ideology and intellectual network of the Yemeni Tarim Hadramawt alumni? The second, what is the dynamics of Yemeni Tarim Hadramawt alumni's understanding of the moderation of Islam in Indonesia? The third, How the social activities of the Yemeni Tarim Hadramawt alumni in spreading the teachings of Islamic moderation in Indonesia?.*

*The results of this study can be reviewed as follows; the first, the process of forming the ideology and intellectual network of Yemeni Tarim Hadramawt alumni about the moderation of Islam in Indonesia is formed academically through a manhaj in Tarim known as Madrasah Haḍramawt. This manhaj is a method of carrying out da'wah and scientific activities carried out by scholars from Haḍramawt, and the concept of this manhaj is moderate Islam rahmah li al-'ālamīn, universal, prioritizes morals and suluk, far from physical fame, creates tranquility, with the aim of achieving true happiness. The second, Islamic moderation according to the views of Tarim alumni Haḍramawt Yemen is Islam of Rahmah, namely the understanding of Islam have a tolerant, harmonious and cooperative attitude with religious groups different. This view has more theological, rather than political, meaning. The third, The social activities of Yemeni Tarim Hadramawt alumni in spreading friendly Islamic teachings in Indonesia, in general, there are several models, namely (a). Through the education pathway, (b). Through polite and friendly preaching. (c). Through assemblies ta'lim rutin (d). Through Social-Community Institutions. (e). Through political channels. (f). Take part in the world of academics and bureaucracy and (g). Through the dialogue line.*

## المخلص

الكلمة الرئيسية: حركة الفكر، خريجو تريم حضرموت اليمن

تبحث هذه الدراسة الوسطية الإسلامية لخريجي تريم حضرموت اليمن في إندونيسيا، حيث كان للخريجين تأثير كبير على الفهم الديني للناس في إندونيسيا، وخاصة في المناطق التي يعيشون فيها. هذه الدراسة هي بحث ميداني بمنهج Fenomenologi Because Motive and Order to Motive Alfred Schutz. تتضمن هذه الدراسة على ثلاثة أسئلة رئيسية وهي: أولاً: كيف عملية تكوين إيديولوجية وشبكة فكرية خريجي تريم حضرموت اليمن؟ ثانياً: ما تطوّر فهم خريجي تريم حضرموت اليمن للوسطية الإسلامية في إندونيسيا؟ ثالثاً: ما نموذج التعامل الاجتماعي لدى خريجي تريم حضرموت اليمن في نشر فهم الوسطية الإسلامية في إندونيسيا؟ ونتائج هذه الدراسة على النحو التالي: أولاً: تشكلت عملية تكوين إيديولوجية وشبكة فكرية خريجي تريم حضرموت اليمن من خلال منهج الدراسة في تريم الشهير باسم مدرسة حضرموت. ثانياً: الوسطية الإسلامية وفقاً لوجهة نظر خريجي تريم حضرموت اليمن هو إسلام رحمة، وهو فهم للإسلام المتسامح والتعاوني مع الجماعة الدينية المختلفة، وهذا الرأي له معنى ديني أكثر من معنى سياسي. ثالثاً: يتمثل التعامل الاجتماعي لخريجي اليمن في نشر التعاليم الإسلامية الودية في إندونيسيا في عدة نماذج، وهي: (أ) من خلال التربية والتعليم. (ب) من خلال الوعظ الحسن. (ج) من خلال الجمعية التعليمية. (د) من خلال مؤسسات المجتمع الاجتماعي. (هـ) من خلال السياسي. (و) من خلال المشاركة في الأكاديمي والبيروقراطي. (ز) من خلال الحوار.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

Halaman Judul (hard cover)	
Halaman Pernyataan Keaslian .....	i
Halaman Persetujuan Promotor .....	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji Verifikasi .....	iii
Halaman Pengesahan Tim Penguji Tertutup .....	iv
Halaman Pengesahan Tim Penguji Terbuka .....	v
Halaman Pernyataan Kesiapan Memperbaiki Disertasi .....	vi
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah .....	vii
Halaman Pedoman Transliterasi .....	viii
Halaman Abstrak .....	ix
Daftar isi .....	xii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	14
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Kegunaan Penelitian .....	16
F. Kerangka Teoritik .....	16
G. Penelitian Terdahulu .....	20
H. Metode Penelitian .....	26
I. Sistematika Pembahasan .....	34

### BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL MODERASI ISLAM

A. Definisi dan Ruang Lingkup Moderasi Islam .....	37
B. Prinsip-prinsip Moderasi Islam .....	45
C. Karakteristik Moderasi Islam .....	56
D. Memahami Moderasi dan Radikalisme dalam Islam .....	63
E. Indikator Moderasi Islam dalam Islam Nusantara .....	75

### BAB III : IDEOLOGI DAN JARINGAN INTELEKTUAL ALUMNI

#### YAMAN

A. Kajian Historis Transmisi Ajaran Moderasi Islam dari Tarim ke Nusantara .....	81
B. Jaringan Intelektual Alumni Tarim Hadramawt Yaman .....	89
1. Alasan Para Pelajar Indonesia Memilih Yaman .....	89
2. Geneologi Keilmuan Para Alumni Tarim.....	97
C. Ideologi Alumni Tarim Hadramawt Yaman .....	103
D. Profil Lembaga-lembaga Pendidikan di Tarim.....	120
1. Rubat Tarim .....	120
2. Darul Musthofa .....	127
3. Jami'ah al-Ahgaff .....	131
 BAB IV : MODERASI ISLAM ALUMNI YAMAN DI INDONESIA	
A. Dinamika Pemahaman Alumni Yaman tentang Moderasi Islam Di Indonesia .....	137
1. Pandangan Alumni Tarim Hadramawt Yaman terhadap Moderasi Islam .....	137
a. Islam bersifat <i>rahmatan li al-'ālamīn</i> .....	138
b. <i>Tasāmuh</i> (toleran), <i>Tawāzun</i> (berimbang), <i>I'tidāl</i> (lurus) dan <i>Tawasuf</i> (sedang-sedang) dalam moderasi Islam .....	141
c. Sifat humanis, lembut, santun, tidak anarkis dan cinta damai dalam moderasi Islam .....	145
d. Rekonstruksi sikap amar ma'ruf dan mereduksi sikap nahi mungkar dalam moderasi Islam.....	148
2. Pandangan Moderasi Islam Alumni Tarim Hadramawt Yaman Terhadap Isu-Isu Kontemporer .....	152
a. Bentuk Negara Dalam Islam .....	153
b. Isu NKRI Bershari'ah .....	160
c. Pandangan Tentang Jihad dan Terorisme.....	165
d. Hubungan dengan Non-Muslim.....	168
3. Ajaran Moderasi Islam yang diwariskan oleh Lembaga Pendidikan Yaman untuk dikembangkan para alumninya di Indonesia .....	170
a. Moderasi Islam di Bidang Aqidah .....	172

b. Moderasi Islam di Bidang Syariah .....	175
c. Moderasi Islam di Bidang Akhlak .....	176
B. Aktifitas Sosial Alumni Yaman dalam Menyebarkan Moderasi Islam di Indonesia.....	186
1. Peran Alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam Moderasi Islam di Indonesia.....	186
2. Identitas Sosial Alumni Tarim Hadramawt Yaman.....	208
C. Tipologi Alumni Tarim Hadramawt Yaman .....	211
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	216
B. Implikasi Teoritis .....	217
C. Keterbatasan Studi.....	218
D. Rekomendasi .....	219

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan wacana atau paradigma tentang Moderasi Islam menjadi isu topik yang hangat diperbincangkan di berbagai wilayah belahan dunia, ini menjadi respon terhadap pemahaman kajian keislaman yang mengedepankan nilai-nilai *tasāmuh*, pluralisme dan *ukhuwah Islamiyah* yang menitikberatkan pada persatuan dan kesatuan umat, serta Islam yang membangun peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara damai tanpa kekerasan.

Moderasi Islam, Muslim moderat dan atau Islam moderat adalah sebuah istilah kontekstual, yang denotasi maknanya berbeda di berbagai negara, istilah ini dimunculkan pertama kali oleh media dan para akademisi pada saat revolusi Iran pada tahun 1979 untuk menggambarkan hubungan umat Muslim, Islam dan para Islamis dengan Barat. Sejak itu, para jurnalis, cendekiawan, dan politisi. Misalnya, Geneive Abdo, seorang jurnalis Amerika asal Timur Tengah, memakai istilah Islamis moderat sebagai lawan dari Islamis garis keras.<sup>1</sup>

Secara teoritis, di dunia Barat, perdebatan tentang moderasi telah berkembang dalam studi partai politik. Lembaga kajian strategis Amerika Serikat, Rand Corporation menjelaskan bahwa karakteristik moderasi Islam diantaranya ialah mendukung alam demokrasi, pengakuan terhadap Hak Asasi

---

<sup>1</sup> Tazul Islam dan Amina Khatun, "Islamic Moderation" in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships, *International Journal of Nusantara Islam*, Vol .03 No .01 – 2015, 69.

Manusia (HAM), menghormati hukum yang non-sekterian, dan menentang terorisme.<sup>2</sup>

Berbeda dengan barat, penggunaan istilah moderasi lebih dulu dikenal di dunia Islam dengan istilah *al-wasatiyyah*, hal ini sebagaimana termaktup dalam Al-Quran merupakan kata yang terdapat pada ayat: 143 dalam surat al-Baqarah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Kata *al-wasat* dalam ayat ini, memiliki makna yang terbaik dan paling sempurna. Moderasi Islam selalu melakukan pendekatan kompromi dan berada di posisi tengah-tengah dalam menyikapi dan menyelesaikan satu permasalahan, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun *Maddhab*. Moderasi Islam selalu mengedepankan sikap *tasāmuḥ*, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan *Maddhab* sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.<sup>3</sup>

Bagi Muqtedar Khan, cendekiawan muslim asal Kanada menjelaskan bahwa moderasi itu adalah cara berpikiran terbuka, kritis, menghormati sesama, bermoral dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Pada kontestasi ideologis, konsep moderasi ternyata dipahami secara tumpang tindih oleh mereka yang pro-demokrasi, mereka yang mendukung hak asasi manusia, sekularisme, kebijakan perang dengan melawan teror Amerika, dan sejenisnya. Menurut media pers yang dimiliki oleh Amerika, Muslim moderat diperuntukkan bagi mereka yang

---

<sup>2</sup> Angel M. Rabasa dan Cheryl Benard, *Building Moderate Muslim Networks* (Santa Monica: RAND Corporation, 2007), 66

<sup>3</sup> Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 Desember 2017, 230-231

memiliki visi politik keberpihakan pada barat atau mereka yang kritis terhadap diri sendiri dalam pemikiran keagamaan mereka.<sup>4</sup>

Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderasi tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderasi bukan berarti identik dengan keinginan untuk berkompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi mengejar sikap toleransi kepada umat agama lain; moderasi berarti "... *confidence, right, balancing, and justice...*"<sup>5</sup>. Tanpa keseimbangan dan keadilan, seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderasi berarti setiap dari masing-masing individu atau pihak tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya dan keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Masih menurut Kamali, Moderasi adalah tentang menyatukan sesuatu yang berbeda dan menemukan titik temu/keseimbangan dari orang-orang yang berbeda budaya, agama dan politik dengan mendengarkan pemahaman satu sama lain serta belajar bagaimana mengatasi perbedaan di antara mereka<sup>6</sup>.

Wilayah Timur-Tengah merupakan satu kawasan yang sejak lama telah menjadi kawasan terpenting di dunia. Hal ini dikarenakan posisi geografis kawasan tersebut memiliki arti strategis yang letaknya berada pada pertemuan Benua Eropa, Asia dan Afrika. Negara-negara yang berada pada kawasan Timur-Tengah secara umum memiliki kondisi sosial politik yang terhubung satu dengan lainnya. Kawasan Timur-Tengah memang selalu menarik perhatian bagi

---

<sup>4</sup> M.A. Muqtedar Khan, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle," *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 22, No. 3 (Summer 2005), 40.

<sup>5</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), 14

<sup>6</sup> Ibid. 15

masyarakat Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pergolakan politik hingga perang saudara yang tidak ada henti-hentinya, bahkan semakin menjadikan perhatian sekaligus keprihatinan bangsa Indonesia yang mayoritas sama-sama beragama Islam. adanya kedekatan emosional (keagamaan) antara bangsa Indonesia dan Negara-negara di Timur-Tengah inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab tingginya perhatian pada kawasan itu. Selain itu masyarakat Indonesia umumnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kawasan Timur-Tengah, karena sebagian dari pelajar dari Indonesia menjadikan Timur-Tengah sebagai salah satu destinasi tempat mereka untuk melanjutkan studi.

Meskipun secara tradisional, paling tidak sejak abad ke-17 hingga akhir abad 19, para pelajar Indonesia menjadikan *Haramayn* (Mekkah dan Medinah) sebagai tumpuan *rihlah 'ilmiyyah* atau *ṭalab al-'ilm* mereka. Azra dalam kajian disertasinya, telah mengungkapkan secara panjang lebar peranan para murid yang berasal dari Asia Tenggara dalam pertukaran kultural dan transmisi keagamaan dari Timur Tengah ke Indonesia. Dari sini terungkap pula, bahwa sejak akhir abad 18 sebenarnya telah terjadi komunikasi yang cukup inten antara murid-murid dari tanah Jawa di *Haramayn* dengan sejumlah profesor dan bahkan rektor al-Azhar di Mesir.<sup>7</sup> Selanjutnya, untuk menelusuri tentang pertukaran sarjana Islam antara Mesir dan Indonesia, kita bisa menelaah penelitian disertasi Mona Abaza yang berjudul "*Islamic Education Perceptions and Exchanges: Indonesian*

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 47

*Students in Cairo*”<sup>8</sup> Abaza dalam karyanya menekankan pembahasan pada lingkungan sosial, kultural, akademis intelektual dan politik di Kairo dan Timur Tengah yang umumnya terdapat pertukaran kultural tersebut, pada gilirannya membentuk dan mempengaruhi corak intelektual dan sikap mahasiswa Indonesia di Kairo, selanjutnya sedikit banyak mereka bawa ke Indonesia ketika mereka menyelesaikan studi mereka.

Selain *Haramayn* dan Mesir, Yaman juga menjadi salah satu destinasi belajar para pelajar Indonesia. Para *hadrami* yang tinggal di Indonesia menjadi salah satu kelompok pelajar yang mengawali belajar di tanah leluhur mereka. Saat ini, santri atau mahasiswa dari Indonesia yang belajar di Yaman telah mencapai 2.609 orang. Data ini berdasarkan hasil interview yang dilakukan dengan ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Yaman,<sup>9</sup> dimana mayoritas dari mereka menempuh pendidikan di Tarim, *Hadramawt*. Para pelajar di Tarim memiliki rantai autentik dalam mempelajari Islam langsung dari Nabi Muhammad dan mencerminkan ajarannya tanpa campur tangan dari ideologi ekstremis.

Tarim merupakan sebuah kota kecil di tengah lembah *Hadramawt* yang panjang dan juga terletak di Negara Yaman yang banyak dikenal selama berabad-abad sebagai pusat para Sufi. Pada tanggal 10 Maret 2010 lalu, *Islamic Educational and Cultural Organization*, salah satu organisasi dari Organisasi

---

<sup>8</sup> Mona Abaza, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 5

<sup>9</sup> Habib Syauqi al-Muhdlor, *Wawancara*, 13 April 2020.

Konferensi Islam meresmikan Kota Tarim sebagai Ibukota Budaya Islam tahun 2010.<sup>10</sup>

Saat agama Islam pertama kali diturunkan, di antara sekian banyak wilayah di luar Hijaz (Makkah dan Madinah), masyarakat Tarim adalah salah satu yang pertama-tama secara langsung menerima Islam. Ketika itu mereka datang menghadap kepada Nabi kemudian Nabi mengutus Ziyād bin Labīd al-Bayāḍi al-Anṣārī untuk membina masyarakat di sana. Mereka masuk Islam pada masa Rasulullah masih hidup.<sup>11</sup>

Ditinjau secara historis, hubungan Islam Nusantara dengan Tarim bisa dikatakan sangat erat, baik secara keilmuan maupun secara genetik. Para ulama-ulama masyhur di nusantara kebanyakan adalah anak keturunan dari para ulama-ulama Tarim, bahkan beberapa penelitian menyatakan leluhur Walisongo adalah keturunan dari Tarim. Secara spiritualitas ritual peribadatan yang dilaksanakan di nusantara sebagian besarnya merupakan pengaruh dari Tarim. Sejak dulu Tarim merupakan pusat Madhhab Shafi'i, banyaknya penganut Islam bermadhhab Shafi'i di Nusantara adalah bukti yang paling mencolok kuatnya ikatan tradisi keilmuan Tarim dengan Nusantara.<sup>12</sup>

Suasana keberagaman di masyarakat Tarim tergolong moderat, menurut Musa Kazhim, Imam Ahmad bin Isa mulai membangun landasan dakwah Islam yang moderat dan toleran, dengan menitikberatkan pada spiritualitas. Metode ini kemudian mencapai puncak kemapanannya pada era al-Faqih al-Muqaddam,

---

<sup>10</sup>Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Tarim Kota Pusat Peradaban Islam* (Malang: Pustaka Basma, 2013), xi

<sup>11</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *The History of Al Tabari, Conquest of Arabia*, terjemah oleh Fred M. Donner, Vol. X (State University of New York Press, 1993), 175

<sup>12</sup> <https://tebuireng.online/tarim-kota-santri-dan-kota-wali-di-yaman-bagian-i/>, diakses 7 Nopember 2019

Muhammad bin ‘Ali ba Alawi<sup>13</sup>. Ia adalah salah satu keturunan Ahmad bin ‘Isa dari cucunya yang bernama Alwi bin Ubaidillah.

Al-Faqih juga disebut sebagai peletak dasar-dasar tasawuf kaum ‘*Alawiyin*. Salah satu aksi demonstratif yang dilakukannya adalah upacara pematahan pedang, menjadi peristiwa penting yang selalu diingat oleh para sejarahwan. Aksi ini menandai tegaknya identitas perdamaian dari serangkaian dakwah kaum ‘*Alawiyin* ke seluruh dunia.<sup>14</sup>

Kaum ‘*Alawiyin* ibarat mataharinya Kota Tarim, mereka bagaikan sumber mata air keilmuan dimana dari keturunan mereka lahir manusia-manusia mulia yang tersimpan dalam dirinya ilmu-ilmu yang sangat tinggi. Mereka menjadi pendakwah dan menyebarkan Islam dengan cara yang damai, tanpa kekerasan atau kontak senjata.

Muhammad Subarkah dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa corak keberagaman kaum ‘*Alawiyin* yang mengutamakan bobot sufistik daripada *fiqhiyah* (legal-formal) juga dianggap menjadi salah satu penentu meluasnya penyebaran dakwah.<sup>15</sup>

Seiring berjalannya waktu, Tarim berkembang menjadi salah satu pusat perkembangan Islam Timur Tengah. Di kota ini banyak terdapat *ma'had*, *halaqah ta'limiyah* dan *zawiyah*. Tarim juga menyimpan sejarah peradaban Islam sejak abad VII H, banyaknya ulama menjadikan Kota Tarim sebagai kota idola bagi

---

<sup>13</sup> Al-Faqih Al-Muqaddam dilahirkan pada tahun 574 H/1176 M di Tarim, Hadhramaut, Yaman Selatan. Dia wafat tahun 653 H pada usia 79 tahun, malam Jum'at Zulhijjah 653 H atau malam minggu di akhir bulan Zulhijjah tahun 653 H/1255M dan dikebumikan di “Zanbal”, penanggalan wafat beliau diikhtisarkan dengan hitungan abjad Hijaiyah pada kalimat “Abu Tarim”.

<sup>14</sup> Musa Kazhim, “Sekapur Sirih Sejarah ‘Alawiyin dan Perannya Dalam Dakwah Damai Di Nusantara: Sebuah Kompilasi Bahan”, dalam Peran *Dakwah Damai Habaib/Alawiyin di Nusantara* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), 5.

<sup>15</sup> Muhammad Subarkah, Jalur Dakwah Diaspora Hadhramaut, dalam *Peran Dakwah Damai Habaib/Alawiyin di Nusantara* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), 242-243.

para penuntut ilmu serta membuktikan bahwa kota ini sangat diperhitungkan.<sup>16</sup> Terdapat banyak lembaga Pendidikan Islam di sana, diantaranya ialah Darul Musthafa, Ribat Tarim, dan Jami'ah al-Ahgaff, Lembaga Pendidikan tersebut merupakan tempat utama yang menarik mahasiswa asing, khususnya dari Indonesia.<sup>17</sup>

Usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Tarim untuk memperkuat faham moderasi atau Islam *wasatiyyah* pada era sekarang sangatlah luar biasa, selain semangat untuk mempertahankan tradisi keagamaan para leluhur, beberapa ulama juga *concern* menulis buku pemikiran tentang moderasi Islam. Habib Umar bin Hafidz misalnya, pengasuh Ribat Darul Musthofa menulis satu kitab yang berjudul *al-Wasatiyyah fi al-Islām*. Habib Abdullah Baharun Rektor Jami'ah al-Ahgaff juga menulis kitab *Uṣūl al-wasatiyyah* yang dipresentasikan pada saat konferensi internasional moderasi Islam di Kota Tarim pada 21-23 Desember 2010.

Estafet kenabian itu terus bergulir hingga sekarang, dimana para pelajar yang telah usai studinya pulang ke tanah air masing-masing, sehingga disetiap tahun terdapat banyak alumni yang lulus melalui perguruan tinggi Ribath dan madrasah-madrasah ilmiah diniyah yang terdapat di sana. Alumni yang sukses menjadi pejuang di tengah-tengah umat adalah almarhum Habib Munzir bin Fuad al-Musawa, pendiri majelis Rasulullah. Majelis ini pada tiap tahunnya menyelenggarakan acara dzikir dan tablig akbar di Lapangan Monas Jakarta. Ruh keilmuan dan ajarannya masih hidup dan berkesan sampai sekarang meskipun

---

<sup>16</sup> Umar Mauladdawilah, Tarim Kota Pusat Peradaban Islam, xii

<sup>17</sup>Anthony Bubalo, Sarah Phillips, Samina Yasmeeen, *Talib or Taliban: Indonesian Student in Pakistan and Yemen* (The Lowy Institute for International Policy, 2011), 30.

beliau sejatinya sudah wafat, bahkan dakwahnya pun tidak terbatas hanya di ibukota. Ia kerap melakukan safari dakwah ke pulau terpencil Nusantara. Majelis Rasulullah yang ia tinggalkan masih hidup dan ramai dilanjutkan oleh penerus-penerusnya dalam misi suci menyebarkan syiar Islam dalam kedamaian.

Adalagi lulusan Jami'ah al-Ahghaff yaitu Buya Yahya yang menyelesaikan studinya di Tarim Haḍramawt Yaman. Beliau dikenal sebagai ulama dan tokoh agama yang santun tapi tegas dalam berdakwah dan memiliki keilmuan yang sangat luas. Selain kedua tokoh di atas, di tingkat regional Jawa timur, muncul seorang tokoh alumni Yaman yang aktif di Aswaja Center PWNu Jawa timur, dia adalah Faris Khoirul Anam, seorang dosen di sebuah perguruan tinggi negeri dan juga penulis buku yang cukup produktif.

Membahas tentang alumni Yaman, menurut Syarifuddin Jurdi transmisi gerakan-gerakan Islam transnasional banyak mengandalkan peran alumni Timur Tengah. Para alumni tersebut telah mengalami proses adaptasi secara konseptual dengan pemikiran dan gerakan pembaharuan di Timur Tengah. Setelah kembali ke Indonesia, mereka mengembangkan dakwah dengan memperkenalkan ide-ide pembaharuan Islam di Timur Tengah yang semakin berkembang, meskipun mereka tidak secara keseluruhan mentransmisikan gagasan dan tradisi timur tengah ke Indonesia, tetapi bahan dasar dalam menggerakkan aktivitas keagamaan mereka seperti ideologi, model membangun jaringan dan struktur-struktur organisasi tampaknya mengikuti pola Timur Tengah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 349.

Peran alumni Timur Tengah dalam konteks ke-Indonesiaan memang cukup dominan dalam transmisi Gerakan transnasional, sebagaimana kajian Noorhaidi Hasan,<sup>19</sup> tentang para alumni dari Indonesia yang telah menyelesaikan studi mereka di Arab Saudi dan menjadi tanda lahirnya generasi Wahhabi baru di Indonesia. Kita bisa mencatat beberapa nama-nama yang menonjol, seperti Chamsaha Sofwan (atau Abu Nida), Ahmad Faiz Asifuddin, dan Aunur Rafiq Gufron. Mereka adalah para alumni dari Saudi Arabia yang telah kembali ke Indonesia, mereka menjadi pengajar di pesantren-pesantren di Indonesia, seperti Pesantren al-Mukmin di Ngruki, Pesantren Wathaniyah Islamiyah di Kebumen, dan Pesantren al-Furqan di Gresik. Lembaga-lembaga pendidikan ini berkarakter modern, dalam arti mereka mengadopsi sistem klasikal dan mata pelajaran modern akan tetapi secara ideologis mereka dekat dengan Wahabi.

Berbeda dengan lulusan Arab Saudi, para alumni Yaman lebih memilih pada jalur pengabdian pada masyarakat dan memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui bidang ilmu-ilmu keislaman, politik, budaya, dan pendidikan. Selain berdakwah di tengah-tengah masyarakat, sebagian alumni Tarim, Hadramawt Yaman juga bergabung dengan lembaga-lembaga pondok pesantren tradisional NU yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Sebagian alumni membangun lembaga-lembaga pendidikan yang berciri khas dengan asal negara dimana mereka belajar, sebagian lagi mengajar bahkan ikut mengelola perguruan tinggi, madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

---

<sup>19</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan the dan Pencarian Identitas di Indonesia pasca-orde baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES & KITLV- Jakarta, 2008), 65.

Para alumni tersebut menyampaikan risalah kenabian dengan *manhaj* moderat, lemah lembut dan penuh toleransi, sama seperti *manhaj* nenek moyang, para Walisongo yang dahulu menyebarkan Islam di Indonesia.

Berangkat dari penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan gerakan dan peran para alumni Tarim Haḍramawt Yaman, pada tataran sosial kemasyarakatan dalam upaya mengembangkan moderasi Islam, dengan berusaha mengamati pemikiran moderasi Islam yang mereka dakwahkan kepada masyarakat luas. Kegiatan pengembangan misi tersebut dapat diketahui dengan cara melihat penerimaan masyarakat setempat dan implikasi serta efek positif dari pengembangan ajaran tersebut dalam kehidupan beragama di kalangan masyarakat Indonesia melalui pengamatan di beberapa tempat yang menjadi lokasi penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah menggali lebih dalam mengenai peran para alumni Tarim Haḍramawt Yaman dalam mengembangkan ajaran moderasi Islam atau Islam *wasatīyyah*. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan tipologi pemikiran alumni Tarim Haḍramawt Yaman di bidang pemikiran Islam, terutama metode mereka yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan moderasi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, alumni Tarim Haḍramawt Yaman menjadi generasi muslim terpelajar yang pernah mengenyam Pendidikan di timur tengah sebagai kiblat Pendidikan Islam, yang pemikiran dan kiprahnya dalam mengembangkan sikap moderasi Islam menjadi sangat penting untuk diteliti.

Asumsi awal penelitian ini yaitu para alumni Tarim Haḍramawt Yaman di Indonesia yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap paham keagamaan

masyarakat di daerahnya masing-masing. Asumsi ini berlandaskan pada fakta bahwa secara kuantitas sebaran alumni Tarim Haḍramawt Yaman di Indonesia cukup banyak dan merata, bahkan sebagian dari mereka telah menjadi tokoh besar di masyarakat dan cukup dikenal karena kiprah dan dakwahnya, baik melalui media sosial ataupun melalui stasiun TV nasional. Berdasarkan asumsi dan argumentasi tersebut, peneliti mencoba untuk menggali lebih jauh mengenai peran mereka (alumni) terutama kontribusi mereka terhadap pengembangan moderasi Islam di Indonesia.

Hal lain yang menjadikan pertanyaan penting ialah kenapa moderasi Islam menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian ini?, setidaknya ada lima alasan untuk menjawab pertanyaan itu yaitu: pertama, karena sikap moderasi Islam dianggap sebagai jalan tengah dalam *problem solving* umat, maka seorang Muslim moderat senantiasa memandang moderasi sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.<sup>20</sup> Kedua, karena hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, maka seorang Muslim moderat senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari kekerasan pemikiran atau tindakan.<sup>21</sup> Ketiga, karena pemeluk agama lain juga adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang Muslim moderat senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara.<sup>22</sup> Keempat, karena ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan sebagai alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka kalangan Muslim moderat senantiasa mengutamakan

---

<sup>20</sup> Abaza, Pendidikan Islam, 176.

<sup>21</sup> ‘Abd al-Rahmān Zakī, *al-Azhar wa mā ḥawlahu min al-Āthār* (Kairo: Al-Hay’ah al-Miṣrīyah al-‘Āmmah, 1970), 10.

<sup>22</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 29.

nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.<sup>23</sup> Kelima, karena Islam menentang tindakan diskriminatif secara individu atau kelompok, maka kalangan Muslim moderat senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan, termasuk kesetaraan gender.<sup>24</sup>

Beberapa penjelasan yang dapat membantu memahami pengertian dari konsep moderasi (*wasatiyyah*) akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan mengenai hakikat hubungan antara konsep moderasi dengan beberapa konsep lainnya. Konsep tersebut dikategorikan sebagai sebuah metode dalam cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku seseorang yang didasari atas sikap yang mendahulukan keseimbangan (*tawāzun*), terutama dalam menyikapi dua situasi, kondisi atau keadaan perilaku yang kemudian dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi tertentu yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.<sup>25</sup>

Selain itu, dunia Islam Nusantara, pada saat ini dihantui oleh kelompok Islam radikal yang menebarkan aksi teror atas nama Islam dan menghalalkan cara-cara kekerasan dalam konteks beragama, termasuk di Indonesia. Oleh karenanya, mengarus utamakan pemikiran Islam yang moderat penting untuk menangkal pemahaman dan aksi-aksi kekerasan atas nama agama sekaligus mempromosikan penyebar ajaran *genuine* Islam yang ramah, bersahabat, eklektis, dan mementingkan harmoni. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti

---

<sup>23</sup> T. Jafizham, *Studenten Indonesia di Mesir* (Medan: Sinar Deli, 1939), 17.

<sup>24</sup> Muḥammad ‘Abd al-Mun’im Khafājī, *al-Azhar fī Alf ‘Ām* (Beirut: ‘Ālām al-Kutub & al-Maktabah al-Azharīyah, 1987), 41.

<sup>25</sup> Muchlis M. Hanafi, *Peran Alumni Timur Tengah dalam Mengusung Wasathiyyat al-Islam*, Makalah, Pertemuan Alumni Al-Azhar se-Indonesia di Jakarta tahun 2010.

memberi judul penelitian ini “Moderasi Islam Tarim: Kajian tentang peran Alumni Yaman di Indonesia”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam disertasi ini memfokuskan kajian untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan moderasi Islam dan alumni Yaman. Dengan demikian, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah seputar tentang:

- a. Perbedaan pandangan tentang moderasi Islam antara intelektual barat dan para ulama dari timur tengah
- b. Para alumni lulusan Timur Tengah banyak yang bersinggungan dengan pemikiran atau gerakan Islam transnasional.
- c. Stigmatisasi negatif terhadap alumni Yaman yang diidentikkan dengan terorisme dan radikalisme.
- d. Tarim salah satu kota di Hadramawt Yaman menjadi salah satu pusat Pendidikan Islam di Timur Tengah yang menerapkan ajaran Islam *wasafiyah*.
- e. Ada hubungan yang erat antara Islam Nusantara dengan Tarim, baik secara keilmuan, maupun secara genetis.
- f. Para alumni Tarim Hadramawt Yaman sebagai salah satu pembawa transmisi pemikiran Moderasi Islam di Indonesia, karena menyampaikan risalah kenabian dari Tarim dengan *manhaj* moderat, lemah lembut dan penuh toleransi.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada permasalahan berikut:

- a. Ideologi dan jaringan intelektual alumni Tarim Hadramawt Yaman;
- b. Dinamika pemahaman alumni Tarim Hadramawt Yaman tentang moderasi Islam di Indonesia;
- c. Aktifitas sosial para alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menyebarkan ajaran moderasi Islam di Indonesia.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan ideologi dan jaringan intelektual alumni Tarim Hadramawt Yaman?
2. Bagaimana dinamika pemahaman alumni Tarim Hadramawt Yaman tentang moderasi Islam di Indonesia?
3. Bagaimana Aktifitas sosial para alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menyebarkan ajaran moderasi Islam di Indonesia?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Menemukan dan menganalisis proses pembentukan ideologi dan jaringan intelektual alumni Tarim Hadramawt Yaman.
2. Mendeskripsikan dinamika pemahaman alumni Tarim Hadramawt Yaman tentang moderasi Islam di Indonesia.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis aktifitas sosial para alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menyebarkan ajaran moderasi Islam di Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan praktis bagi siapa saja yang termotivasi dalam mengkaji pemikiran Islam.
2. Memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan kajian-kajian keislaman, khususnya tentang Moderasi Islam.
3. Melalui penelitian ini, secara umum dapat diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para pemikir di bidang kajian keislaman dan dapat memperkaya konsep khazanah bidang pemikiran Islam.
4. Sebagai wacana untuk pengembangan pembaruan pemikiran kontemporer dalam kajian-kajian keislaman.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini dibangun dengan pendekatan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in-order to motive* (motif bertujuan).<sup>26</sup> Schutz melihat tindakan aktor yang membentuk makna subjektif bukan berada pada dunia personal, melainkan terbentuk dalam dunia sosial yang menghasilkan kesamaan dan kebersamaan di antara aktor. Tindakan sosial kemudian

---

<sup>26</sup> Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1(2), 81-90.

didefinisikan sebagai tindakan yang berorientasi ke arah tindakan aktor lain pada masa lalu, sekarang dan masa depan.

Schutz membedakan antara makna dan motif, makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif "dalam kerangka untuk" (*in order to*) dan motif "karena" (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.<sup>27</sup>

Penjelasan sebab terjadinya tindakan pada aktor yang dipersoalkan pada tindakan aktor dilatarbelakangi oleh peristiwa masa lalu atau berdasarkan pada pengalaman aktor itu sendiri.<sup>28</sup> Menurut M. Zaner bahwa pengalaman masa lalu yang dimiliki aktor dari pandangan Schutz adalah muncul dikarenakan faktor sosial,<sup>29</sup> sifat kehidupan sehari-hari yang diikuti oleh aktor bisa memberikan pengalaman dan pada gilirannya, pengalaman itu sendiri menjadi sumber

---

<sup>27</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 149.

<sup>28</sup> Alfred Schutz, "*The Phenomenology of Social World*." Penerjemah, George Walsh dan Frederick Lehnert (United States of America: Northwestern University Press, 1967), 91-96

<sup>29</sup> Richard M Zaner, "Theory of Intersubjectivity: Alfred Schutz." *Social Research* 28(1) 1961, 84.

pengetahuan di tangan aktor. Schutz membedakan pembentukan pengalaman masa lalu menjadi dua bagian menurut sifat kehidupan sehari-hari, yaitu *We-relationship* (hubungan-kita) dan *They-relationship* (hubungan-mereka).<sup>30</sup>

Hubungan-kita diasosiasikan dengan pengalaman masa lalu yang dialami oleh aktor secara langsung dalam situasi tatap muka (*Face-to-face*). Pada mode hubungan-kita ini mengandaikan bahwa keberadaan dan pikiran aktor-aktor satu sama lain saling menyadari sebagai konsekuensi wajar dari kedekatan spasial-temporal. Aktor-aktor yang terlibat dalam situasi tatap muka dimungkinkan bisa mengorientasikan pandangannya ke arah satu sama lainnya, guna memperoleh pemahaman terhadap makna subjektif dari tindakan masing-masing aktor. Pada titik ini, pandangan ke aktor lain menjadi sisi motif resiprokal antar aktor yang berada dalam mode hubungan-kita.<sup>31</sup>

Lebih lanjut, *They-relationship* (hubungan mereka) mengandaikan ketiadaan aktor lain. Pasokan pengetahuan yang diperoleh aktor didasarkan pada pengalaman secara tidak langsung. Bagian mendasar dari model hubungan-mereka adalah mediasi dan deskriptif. Mediasi dipahami sebagai pengalaman aktor secara tidak langsung akan tetapi mendapat keabsahannya dari pengetahuan aktor lain yang mengalami secara langsung, sementara pada bagian mendasar deskriptif adalah pengalaman yang dimunculkan dari referensi diri aktor dalam memperoleh pengetahuan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> George Ritzer dan Goodman Douglas J. "*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.*" Terjemahan Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2008). 235

<sup>31</sup> Schutz, "*The Phenomenology.*", 163-167

<sup>32</sup> Ibid., 181-186

Motif bertujuan, aktor dalam bertindak memiliki harapan yang terproyeksikan, tentu saja harapan ini melibatkan maksud, rencana, antisipasi, dan prediksi. Oleh karena itu, keberadaan harapan di dalam setiap tindakan aktor terkait dengan ambisi keinginan untuk menjadikan nyata.<sup>33</sup>

Pengaplikasian teori fenomenologi Alfred Schutz pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa para alumni Yaman berada dalam tindakan sosial, mengandaikan adanya motif sebab dan motif tujuan. Pada konteks motif sebab, peneliti melihat latar belakang alumni Yaman memilih Tarim sebagai destinasi belajar mereka, kemudian peneliti melihat motif tujuan para alumni Yaman tersebut pasca kembalinya mereka ke tanah air, setelah mereka menyelesaikan studinya.

Teori lain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan (*network*) dan transmisi (*transmission*) yang digunakan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia. Buku ini sebenarnya adalah disertasi Azra yang judul aslinya, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*.

Pertama adalah jaringan (*network*), dengan jaringan ini maka diantara para pelajar di Tarim Hadramawt Yaman yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bisa melakukan kontak untuk melakukan dialog serta proses peleburan tradisi-tradisi kecil (*little tradition*) untuk membentuk sintesis baru yang akan membentuk tradisi besar (*great tradition*). Proses peleburan yang semacam ini,

---

<sup>33</sup> Ibid., 86-91

dilakukan oleh para pelajar dengan para Habaib dan *mashāyikh* dengan berpusat di Tarim Hadramawt Yaman. Di sana para pelajar menuntut ilmu kepada para habaib dan *mashāyikh* yang sanadnya bersambung hingga Nabi Muhammad.

Setelah menempuh pendidikan di Tarim, kemudian mereka kembali ke ke Indonesia. Apabila Azra menampilkan bahwa adanya kontak antara ulama Indonesia dengan ulama-ulama yang berada di *Haramayn*. Maka sebagaimana para alumni Tarim inipun melakukan proses yang sama, sehingga antara para alumni-pelajar yang telah menamatkan studinya-terbentuk sebuah jaringan intelektual yang berkelanjutan.<sup>34</sup>

Kedua adalah transmisi (*transmission*), dimana transmisi diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyebarkan /menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh dari daerah tertentu tentang sesuatu yang tertentu pula, yang selanjutnya disebarakan ke berbagai daerah lainnya. Penelitian yang dilakukan Azra menjelaskan transmisi adalah upaya yang dilakukan oleh seorang ulama untuk menyebarkan/menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh di Haramayn, tentang tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan Timur Tengah berbagai dunia muslim, seperti halnya ke dunia Melayu-Indonesia (Nusantara). Proses transmisi ini akan menghasilkan letupan-letupan pembaharuan yang pada gilirannya nanti secara signifikan akan mempengaruhi perjalanan historis Islam di tanah air masing-masing.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Azra, Jaringan Ulama ,109.

<sup>35</sup> Ibid., 75.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu rujukan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Melihat hasil dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, namun peneliti memasukkan beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa disertasi, tesis, skripsi atau jurnal terkait dengan penelitian disertasi ini.

1. *Talib or Taliban? Indonesian students in Pakistan and Yemen*. Penelitian yang ditulis oleh Anthony Bubalo, Sarah Phillips dan Samina Yasmeen, Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah pelajar Indonesia yang belajar Islam pada lembaga pendidikan di Pakistan dan Yaman. Tujuan utamanya adalah untuk memahami apakah kehadiran pelajar Indonesia di lembaga Islam di Pakistan dan Yaman memiliki resiko, baik dalam hal radikalisasi, atau reformulasi (pembentukan kembali) melalui kontak langsung antara kelompok ekstremis di Indonesia dengan kelompok-kelompok ekstrimis di negara-negara ini seperti al-Qaeda. Satu dekade terakhir ini Indonesia telah berhasil melakukan kampanye kontra-terorisme, meski ancaman teroris sudah sangat berkurang namun itu belum sepenuhnya lenyap. Secara khusus telah ada desentralisasi ancaman teroris yang menjauh dari gerakan besar, terutama Jema'ah Islamiyyah (JI), menuju kelompok yang lebih kecil. Munculnya ancaman teroris baru di tahun-tahun mendatang pada akhirnya akan sangat bergantung pada apa yang terjadi di Indonesia. Meski demikian, apakah al-Qaeda atau kelompok

sejenisnya mampu menciptakan tempat baru untuk pelatihan dan indoktrinasi para pelaku tindak ekstremis dari Indonesia baik di Afghanistan, Pakistan, Yaman atau di tempat lain, ini akan menjadi tantangan bagi upaya Indonesia untuk melakukan kontra-teror.

Pakistan dan Afghanistan tentunya memainkan peran penting dalam hubungan yang dibentuk antara para pelaku tindakan ekstrem di Indonesia dan al-Qaeda, di sisi lain, Yaman juga menjadi wilayah yang semakin penting bagi gerakan ekstremis baik secara lokal maupun internasional.

Seperti yang ditunjukkan dalam monograf Lowy Institute dalam jurnal *Joining the Caravan? Islamism, the Middle East and Indonesia*, pelajar telah menjadi sektor penting paham keislaman di Indonesia. Penelitian ini tidak menganggap bahwa semua yang telah dipelajari oleh pelajar Indonesia di kedua negara ini berisiko untuk menciptakan radikalisme maupun membentuk sikap ekstremis, namun hanya sebagai tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang pelajar Indonesia di Pakistan dan Yaman mewarisi sifat dasar institusi mereka. Dengan kata lain, ini berupaya memberikan penilaian yang seimbang tentang jenis hubungan antara Pelajar Indonesia di Pakistan dan Yaman, keduanya harus dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk khawatir.

## 2. Peran Mahasiswa dan Alumni Al-Azhar dalam Hubungan Indonesia-Mesir.

Tesis yang ditulis oleh M. Arif Ramadhan Program Pascasarjana Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia ini mengkaji baik secara umum terkait hubungan Indonesia-Mesir dan prospeknya, maupun secara spesifik terkait studi kasus penelitian yaitu peran mahasiswa

dan alumni al-Azhar dalam hubungan Indonesia-Mesir. Beberapa temuan penelitian dalam tesis ini adalah; (1). Dalam kaitan Hubungan Transnasionalisme Indonesia-Mesir, dapat disimpulkan bahwa perjalanan hubungan tersebut berjalan sangat baik dan mendalam. Terlebih pada momentum pasca Proklamasi 1945, saat krisis moneter 1998 dan saat revolusi Mesir 2011. Keterlibatan dan peran aktif semua aktor hubungan internasional dalam hubungan Indonesia-Mesir menjadi alasan kuat hubungan yang terjalin. Kekuatan hubungan antar pemerintah yang disokong dan didukung hubungan antar individu, kelompok individu dan masyarakat Mesir menjadikan hubungan Indonesia-Mesir hampir tidak pernah tersandung konflik besar. (2). Dalam hubungan diplomatik sebagaimana yang telah diutarakan di atas bahwa perjalanan hubungan Indonesia secara utuh berlangsung sangat harmonis dan baik terkhusus di momentum perjuangan mahasiswa Indonesia pasca Proklamasi 1945 dan momentum krisis 1997-1998 yang kedua momentum tersebut sangat menyentuh relung hati terdalam bangsa Mesir.

3. *Islam Wasāṭiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)*, disertasi yang ditulis oleh Mohammad Hasan ini mengkaji beberapa masalah, antara lain. (1) Dinamika pemikiran Islam wasāṭiyyah KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial, budaya, politik, dan intelektualnya. Hasyim lahir, dewasa, dan berkiprah di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat tradisional, baik di Jawa, Madura, maupun di Hijaz, sehingga

pemikirannya selaras dengan pemikiran tradisionalisme Islam yang pada saat itu merupakan pemikiran Islam mainstream di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Dalam bidang fikih dia menganut fikih mazhab Shāfi'ī tanpa menafikan tiga mazhab fikih yang lain, di bidang teologi dia menganut *Ash'ariyah*, dan di bidang tasawuf dia mengikuti tasawuf al-Ghazālī dan al-Junayd al-Baghdādī. Di sisi lain, Dahlan lahir, dewasa, dan berkiprah di lingkungan keraton atau perkotaan yang sarat dengan animisme dan dinamisme, dan pernah belajar di Hijaz yang pada saat itu gerakan puritanisme *ala Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb*, Pan-Islamisme *Jamāl al-Dīn al-Afghānī*, dan modernisme *ala Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā* sedang bergeliat yang memengaruhi pemikiran pembaharuannya. Meskipun demikian, pemikiran Dahlan masih tergolong dalam bingkai besar *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sehingga tidak berbeda dengan pemikiran Hasyim dalam perkara *uṣūl* yang merepresentasikan pemikiran Islam wasaṭīyah. (2) Argumentasi keagamaan pemikiran Islam wasaṭīyah KH. M. Hasyim Asy'ari terangkum dalam konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* NU yang *tawassuṭ, tasāmuḥ, tawāzun*, dan *i'tidāl*, sehingga dasar argumentasi keagamaan yang berlaku secara prioritas adalah al-Qur'an, sunah, dan ijtihad baik di bidang fikih, teologi, maupun tasawwuf, yang mengacu pada pemahaman ulama terdahulu. Dengan demikian, argumentasinya bersifat madhhabī yang dinamis dengan mempertahankan pemikiran mereka yang dianggap relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik (*almuḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdh bi al-jadīd al-aṣlah*). Dia merepresentasikan pemikiran tradisionalisme yang

berkembang di Mekah dan Nusantara, terutama pemikiran *Nawawī al-Bantānī* dan *Muḥammad Maḥfūz al-Turmuṣī*. Di sisi lain, argumentasi keagamaan pemikiran Islam *wasatīyah* KH. Ahmad Dahlan terlihat dari pengaruh pemikiran puritanisme *Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb, Pan-Islamisme Jamāl al-Dīn al-Afghānī*, dan modernisme *Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā* yang cenderung pada purifikasi dan pembaharuan ajaran Islam. Dia berusaha mempurifikasi, merasionalisasikan, dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan metode penafsiran yang lebih adaptif terhadap zaman dengan menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, dia banyak menyentuh bidang teologi dan pendidikan. Dinamika pemikiran Hasyim dan Dahlan sama-sama dipengaruhi oleh pemikiran Islam yang berkembang di Nusantara dan Timur Tengah terutama di Hijaz dan Mesir, yang kemudian berusaha dikontekstualisasikan agar sesuai dengan keadaan di tanah air dengan caranya masing-masing. (3). Relevansi Islam wasatīyah KH. M. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia tercermin dalam pemikiran mereka berdua yang terwarisi secara kelembagaan, baik NU dan Muhammadiyah maupun pondok pesantren, sehingga nilai-nilai Islam wasatīyah dapat menjadi legacy pendidikan Indonesia yang berbasis pendidikan karakter, yaitu karakter yang *tawassuṭ, tasāmuh, tawāzun, i’tidāl*, dan berorientasi pada pembaharuan. Nilai dasar inilah yang menjadi spirit pendidikan Indonesia, karena Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia, sehingga Indonesia adalah Islam dan Islam adalah Indonesia. Inilah bukti *Islam ṣāliḥ li kull zamān wa makān* yang

bisa diraih dengan ijtihad terhadap ajaran Islam. Bahkan jika ijtihad tersebut dilakukan secara bersama-sama, baik oleh NU, Muhammadiyah, maupun pesantren, pemikiran-pemikiran hebat akan muncul sebagai sebuah proses mengembangkan pendidikan yang relevan dengan pendidikan di Indonesia.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang secara langsung terjun ke lapangan atau objek penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian mengambil subjek tentang peran alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menebarkan Paham moderasi Islam di Indonesia. Para alumni tersebut merupakan lulusan dari tiga Lembaga Pendidikan di kota Tarim.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada proses pembentukan, dinamika pemahaman dan peran para alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menebarkan Paham moderasi Islam di Indonesia.<sup>36</sup> Penelitian yang berlandaskan pada paradigma kualitatif ini, peneliti pilih karena informasi yang dibutuhkan terkait pemahaman dan peran para alumni lebih banyak bersifat deskriptif, yakni informasi yang berbentuk cerita dari pengalaman mereka berdasarkan pandangan (pemikiran) yang arahnya adalah mendapatkan informasi dari dalam (perspektifemik) terkait dinamika pemahaman dan peran para alumni dalam moderasi Islam.

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 8.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dicetuskan oleh oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Fokus umum penelitian ini bisa berupa apa saja yang muncul dalam kesadaran individu (seseorang).<sup>37</sup> Pendekatan ini digunakan untuk merefleksikan pengalaman langsung individu sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Tujuannya adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami fenomena yang terkait dengan ideologi, genealogi keilmuan dan aktifitas sosial para alumni Tarim Hadramawt Yaman dalam menyebarkan ajaran moderasi Islam di Indonesia.<sup>38</sup>

Kegiatan utama penelitian ini adalah membuat catatan-catatan naratif yang mendalam (deskriptif-fenomenologis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Pada posisi ini, peneliti tidak langsung mendapatkan sebuah kesimpulan mengenai sebuah fenomena dengan

---

<sup>37</sup> Isaac Tuffour, A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093, 17-20.

<sup>38</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2013), 2.

menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung (*epoche*) atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*).<sup>39</sup>

Secara kontekstual penulis meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. Dalam praktiknya pendekatan fenomenologi ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis yang menghasilkan temuan penelitian.<sup>40</sup>

Ringkasnya, pada penelitian ini, peneliti mengungkap latar belakang para alumni Tarim Hadramawt Yaman yang belajar di lembaga-lembaga pendidikan di Tarim Hadramawt sehingga membentuk pemahaman mereka tentang moderasi Islam. Adapun untuk menganalisis pemahaman para alumni Yaman tentang moderasi Islam, peneliti mencari tahu bagaimana dunia sosial yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing alumni yang meliputi aspek aqidah, *shari'at*, pendidikan, dan tatanan sosial yang kemudian menjadi kerangka pemikiran alumni Yaman dalam memberikan pemahaman tentang moderasi Islam.

Dengan kata lain pendekatan penelitian ini melibatkan perangkat keilmuan aqidah, *shari'at*, pendidikan, sosiologi dan sejarah. Pendekatan ilmu sejarah digunakan peneliti untuk mengungkap tentang kajian historis geneologi keilmuan para Habaib di Tarim hingga bersambung kepada Nabi

---

<sup>39</sup> *Epoche* merupakan istilah fenomenologi yang dicetuskan Edmund Husserl. *Epoche* adalah upaya mengurung/*bracketing* yang bertujuan melihat dengan jernih pengalaman orang lain. *Epoche* adalah sikap menyingkirkan praduga atau asumsi yang muncul dari dalam diri peneliti. Tujuannya adalah agar supaya peneliti memiliki penglihatan yang jernih serta mampu melihat inti dari pengalaman partisipan.

<sup>40</sup> Kuswano, *Metodologi Penelitian*, 34-36.

Muhammad serta kajian transmisi ajaran moderasi Islam dari Tarim ke Nusantara yang diawali sejak periode Walisongo.

### **3. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama beberapa bulan, dimulai pada bulan November 2019 yang dimulai pada saat mencari data para alumni dari Lembaga Pendidikan yang ada di Tarim, memperoleh data dari aktivitas para alumni di tempat mereka masing-masing hingga proses penyusunan hasil penelitian dan pengumpulan data serta pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk disertasi, proses bimbingan kepada promotor dan proses tahapan-tahapan ujian mulai dari ujian verifikasi naskah, ujian tertutup dan terbuka yang dilaksanakan pada akhir tahun 2020.

### **4. Sumber Data.**

Penelitian ini ditujukan kepada para alumni Tarim Hadramawt Yaman. Sumber data dari penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari keterangan subjek penelitian yang memberikan beragam informasi terkait dengan pemahaman mereka terhadap moderasi Islam tersebut. Asumsi dasarnya adalah mereka memahami tentang paham moderasi Islam yang bersumber dari ajaran Lembaga Pendidikan di sana. data penelitian disertasi ini bisa berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang berasal dari berbagai macam sumber yang membahas tema atau topik berkaitan seperti buku, jurnal, transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan studi ini.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

## 5. Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* yang menyatakan,

*For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size.<sup>42</sup>*

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, untuk itu peneliti menentukan 10 informan yang akan dijadikan objek penelitian ini. Akan tetapi jumlah tersebut bisa bertambah seiring dengan kebutuhan data penelitian.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.

---

<sup>42</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions* (California: Sage Publication, 1998), 65.

4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.<sup>43</sup>

Selain itu peneliti juga membatasi kriteria para informan tersebut dengan mengkhususkan para pelajar yang telah menyelesaikan studi mereka minimal S1, bagi mereka yang belajar di perguruan tinggi formal atau telah mukim di Tarim selama kurang lebih 4 tahun, bagi mereka yang belajar di Ribat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang keadaan Paham keagamaan, keadaan sosial masyarakat hingga kedalaman materi yang telah didapatkan selama belajar di Lembaga Pendidikan yang berada di kota Tarim.

Aktifitas sosial dalam masyarakat juga menjadi kriteria peneliti, dalam hal ini para alumni yang terpilih mejadi informan adalah mereka yang telah memiliki peran di organisasi alumni, kedekatan personal dengan para Hababib dari Tarim ataupun alumni yang sudah mempunyai kiprah di tengah masyarakat.

Jumlah informan dalam penelitian ini diantaranya adalah (1) Moh. Najib (Ketua Nasional Himpunan Alumni Jami'ah al-Ahgaff Yaman). (2) Moh. Fadlillah (Ketua FLP Hadhramaut 2014-2016). (3) Habib Mustofa Bin Idrus al-Khirid (Sekretaris Pusat al-Wafa' bi Ahdillah). (4) M. Abdul Muhith (Sekjend PPI Yaman 2015-2016). (5) Oming Ratna Wijaya (Sekretaris Nasional Himpunan Alumni Jami'ah al-Ahgaff Yaman). (6) Moh. Mufid (Alumni al-Ahgaff yang aktif di dunia akademis). (7) Idrus Fi'li (Asisten Pribadi habib Abdullah Baharun, Rektor jami'ah al-Ahgaff). (8) Habib Hanif

---

<sup>43</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 62

al-Athas (Alumni yang aktifis di Front Pembela Islam). (9) Sayyid Ahmad al-Mujtabah bin Syahab (Ketua Majelisul Muwasholah Bayna Ulamail Muslimin Indonesia). (10) Moh. Zainul Huda (alumni senior Ribath Darul Musthofa).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data yang valid diperlukan adanya suatu metode yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan metode tersebut diharapkan akan dapat dicari dan diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: *pertama*, metode observasi, dimana peneliti melakukan observasi lapangan yang peneliti lakukan diantaranya mengikuti serta mengamati proses kegiatan dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh para alumni di beberapa tempat, berkunjung langsung ke majelis taklim atau Lembaga Pendidikan milik alumni, mengikuti kegiatan multaqo tahunan yang diadakan oleh para alumni, dan lain-lain. Dalam observasi ini, kegiatan utama peneliti adalah mencatat kejadian-kejadian yang diobservasi terkait penelitian untuk kemudian dijadikan sebagai data penelitian (catatan-catatan lapangan).

*Kedua*, metode wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan cara obrolan bertatap muka (wawancara mendalam) dengan para informan (para alumni Tarim Hadramawt Yaman) yang dibantu dengan alat perekam (*recorder*). Selain alat perekam (*recorder*) peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yakni serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan

dengan berbagai cara seperti melalui telepon, e-mail, dan WhatsApp sesuai waktu yang diberikan oleh informan untuk wawancara lanjutan.<sup>44</sup>

Ketiga, metode dokumentasi, dimana metode ini digunakan untuk mendokumentasikan dokumen-dokumen terkait penelitian ini berupa dokumen resmi organisasi alumni Tarim Hadramawt Yaman, seperti AD/ART organisasi alumni, Program kerja organisasi, rekam proses kegiatan, foto-foto kegiatan para alumni, dokumen-dokumen lain yang ada di situs resmi organisasi alumni, dan lain-lain.

## 7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell<sup>45</sup>, sebagai berikut :

- a. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan

---

<sup>44</sup> Jhon W. Cresweel menjelaskan, bahwa wawancara kepada informan/ partisipan selain bisa dilakukan dengan cara *face-to-face interview* (wawancara langsung bertatap muka) juga bisa dilakukan dengan menggunakan alat telepon. John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 267.

<sup>45</sup> Ibid, 270

menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.

- d. Peneliti kemudian meefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).

## **I. Sistematika Pembahasan**

Guna memudahkan dalam memahami isi dari disertasi ini, berikut disajikan sistematika penulisan dari disertasi ini yang terbagi ke dalam lima bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam beberapa sub-bab. Adapun masing-masing bab dan sub-bab tersebut secara rinci adalah:

Bab pertama tentang Pendahuluan, bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang merupakan bekal awal bagi peneliti dalam melakukan penelitian guna penyusunan disertasi ini.

Bab kedua menjelaskan tentang Kajian Konseptual Moderasi Islam, meliputi: Definisi dan Ruang Lingkup Moderasi Islam, prinsip-prinsip Moderasi Islam, karakteristik Moderasi Islam, Memahami Tentang Moderasi dan Radikalisme dalam Islam, dan Indikator Moderasi Beragama dalam konteks Islam Nusantara.

Teori-teori ini digunakan untuk menyiapkan konsep-konsep yang relevan, sehingga bisa membantu dalam mengarahkan pertanyaan penelitian yang diajukan dan membantu dalam memberikan makna terhadap data yang berkaitan dengan moderasi Islam.

Bab ketiga membahas tentang Ideologi dan Jaringan intelektual alumni Yaman. Uraian pada bab ketiga ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat tentang kajian historis transmisi ajaran moderasi Islam dari Tarim ke Nusantara, Ideologi alumni Tarim dan mengungkap jejak awal para pelajar dari Indonesia yang mengawali pengembaraan ke Tarim untuk *ṭalab al-ilm*, alasan mereka memilih Tarim, sehingga membuka hubungan jaringan intelektual ulama Tarim dengan Indonesia. Dalam bab ini juga akan dikemukakan tentang identitas sosial Alumni Yaman beberapa profil lembaga pendidikan di Tarim Hadramawt Yaman

Bab keempat tentang Moderasi Islam Alumni Tarim Hadramawt Yaman di Indonesia, pembahasan dalam bab ini meliputi tentang dinamika pemahaman alumni Yaman tentang Moderasi Islam di Indonesia, Pandangan alumni tarim Hadramawt Yaman tentang isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan moderasi Islam, dan aktifitas sosial alumni Tarim dalam menyebarkan Moderasi Islam di Indonesia. Di bab ini juga diuraikan tentang tipologi para alumni Yaman dengan

melakukan analisis beberapa tokoh utama alumni dan kiprahnya dalam menyebarkan paham moderasi Islam di Indonesia.

Bab kelima tentang penutup. Pada bab ini disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan dalam penulisan disertasi ini. Di samping itu, pada bab ini disampaikan pula saran yang merupakan rekomendasi dari peneliti.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A











































































Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu di antara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Term ini muncul ditengarai sebagai antitesis dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada al-Qur'an sebagai acuan ekspresi keberagamaan baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasaṭan*) sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.

Dengan demikian, semestinya eksistensi moderasi Islam sebagai sebuah term tidak menjadi bahan perdebatan bagi kalangan muslim, namun nampaknya term ini tidak sedikit dari kelompok Islam menolaknya, karena alasan-alasan tertentu, termasuk alasan bahwa term itu adalah produk negatif yang tendensius Barat dan karenanya harus ditolak. Moderasi Islam bagi kelompok ini harus ditolak karena pihak Barat memiliki pemaknaan khusus tentangnya dan Barat kemudian memiliki ciri-ciri khusus bagi seseorang untuk layak dijuluki sebagai seorang muslim moderat. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena























































Pemimpin para Nabi dan Rasul

Nabi Muhammad (W.622)

Nabi dan Rasul Terakhir, leluhur dari para Sayyid/Habib

Ahmad bin Isa al-Muhajir (W.956)

Nenek moyang barisan para sayyid di Hadramawt

Alawy bin Ubayd Allah

Nenek moyang ke-2 barisan para sayyid di Hadramawt

Ali Khali' Qasam (W.1135)

Sayyid pertama yang dimakamkan di Tarim pendiri kota Qasam dekat Tarim

Muhammad Shahib Mirbath (W.1161)

Nenek moyang yang di dalamnya semua Hadramigaris silsilah sayyid bertemu

Muhammad al-Faqih al-Muqaddam (W.1255)

Penggagas ajaran sufi bani Alawi

Abd al-Rahman al-Segaf (W. 1416)

Pencetus bentuk ritual yang menandai awal dilembagakannya thariqah Alawiyyin

Umar al-Muhdar (W.1430)

Penggagas bentuk geografis (lanskap suci); pemimpin pertama dari asosiasi formal para sayyid

Muhammad bin Ali Kharid (W.1451)

Abdullah al-Aydrus (W. 1461)

Nenek moyang dari Al-Aydrus, garis keturunan yang paling terkenal di luar negeri

al-Shaykh Ali bin Abu Bakr al-Sakran (W. 1490)

Abu Bakr al-Aydrus al-Adeni (W.1513)

Sayyid pertama penulis biografi

Ahmad bin Husayn al-Aydrus (W.1561)

Ilmuwan dari kota Aden; pendiri translokasi pertama dari kompleks Sayyid Sufi di luar Tarim

Shaykh Abu Bakr bin Salim (W.1584)

Penguasa pertama di kalangan para sayyid

Abdullah al-Haddad (W.1720)

Pendiri Masjid Aynat

Ilmuwan dari Tarim dan penulis buku dan literasi sufi yang banyak digunakan

Hasan Salih al-Bahr

Satu-satunya orang yang mencoba membangun negara sayyid (imamah)

Tahir bin Husayn bin Thahir

Abdullah bin Husayn Bil-faqih

Salah satu dari tujuh nama Abdullah yang terkenal di kota Tarim

Ahmad bin Ali al-Junayd (W.1858)

Abd al-Rahman al-Mashhur (W.1902)

Penulis buku "total" sayyid genealogy *The Luminescent, Encompassing Mid-day Sun*

Penulis buku tatakrama untuk mengunjungi Makam Tarim

# GENEOLOGI KEILMUAN HABAIB TARIM YAMAN























































































































































































































































- \_\_\_\_\_. *Al-Ṣohwah al-Islāmiyyah Baina al-Juhūd wa al-Taṭarruf*. Qatar: Kitab al-Ummat, 1406 H.
- Qāsimi (al), Muhammad Jamāl al-Dīn. *Mahāsīn al-Ta'wīl*, taḥq. Muhammad Basal. Beirut: Dar al-Kitab 'Ilmiyah, 1418 H.
- Rabasa, Angel M. dan Cheryl Benard. *Building Moderate Muslim Networks*. Santa Monica: RAND Corporation, 2007.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J. "*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.*" Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2008.
- Ritzer, George. *Sosiologi ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, penerj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Ṣalābi (al), Ali Muhammad Muhammad. *al-Wasaṭiyyah fi Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabat al-Ṭābi'in, 1422/2001.
- Shaban, M.A. *Islamic History*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Sa'di (al), 'Abdu al-Rahman. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. tp: Muasasah al-Risalah, 2000.
- Subarkah, Muhammad. Jalur Dakwah Diaspora Hadhramaut, dalam *Peran Dakwah Damai Habaib/'Alawiyin di Nusantara*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Schutz, Alfred. "*The Phenomenology of Social World.*" Penerjemah, George Walsh dan Frederick Lehnert. United States of America: Northwestern University Press, 1967.
- Supraja, Muhammad. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1(2).
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015
- Salamulloh, M. Alaika. *Akhlaq Hubungan Horizontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

